

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ROSI OKTA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SMA

Oleh

ROSI OKTA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dan menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* mengandung nilai religius. Nilai religius pertama yaitu penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada sang pencipta yang digambarkan melalui sikap pasrah kepada ketetapan Tuhan, patuh kepada aturan Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan mencari Tuhan. Nilai religius kedua yaitu kehidupan yang penuh kemuliaan digambarkan melalui sikap batiniah manusia yang melihat kebaikan hidup manusia lain, berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran, cinta kasih sejati, dan membantu yang lemah tanpa pamrih. Nilai religius ketiga yaitu perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan digambarkan melalui sikap perasaan berdosa kepada Tuhan, duka cita kepada Tuhan, perasaan keagamaan, dan perasaan takut kepada Tuhan. Nilai religius keempat yaitu mengakui kebesaran Tuhan digambarkan melalui sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan, melihat sang Ilahi melalui gejala alam, menangkap kenyataan dunia sebagai tanda sang Ilahi.

Nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang kebudayaan.

Kata kunci: *novel bidadari bermata bening, nilai religius, dan kelayakan*

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

ROSI OKTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*
Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Kelayakannya
Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Rosi Okta**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041066

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

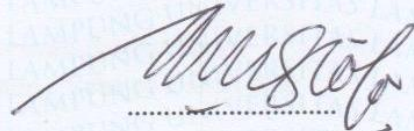
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

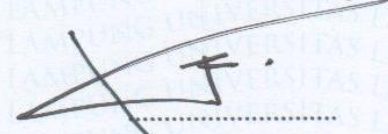
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

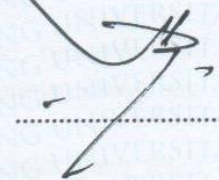
Ketua : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



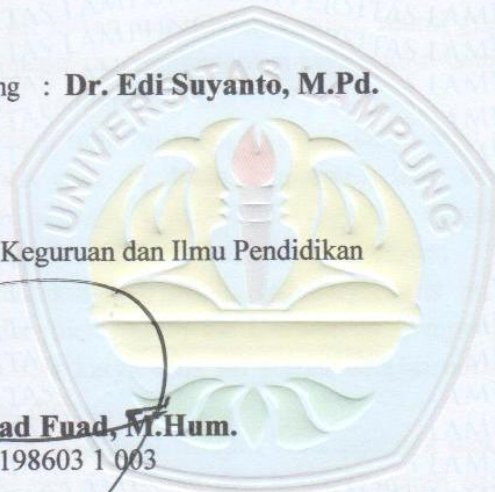
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NID 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 April 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosi Okta
NPM : 1413041066
Judul Skripsi : Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 April 2018
Yang Membuat Pernyataan



Rosi Okta
NPM 1413041066

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada 07 Oktober 1996 di desa Campur Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi.Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, puteri dari pasangan Hasanudin dan Asmawati

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 2002 di SDN 1 Campur Asri diselesaikan pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama di SMP YP 17 Baradatu diselesaikan pada tahun 2011. Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Baradatu diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMANegeri 1 Batu Brak, Lampung Barat pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

MOTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu,

Semoga setiap air mata yang jatuh dari setiap doamu atas kesuksesanku, menjadi lautan untukmu di Surga nanti.

Untuk Ayah,

Ketika berjauhan masih kurasa hangat kasihmu Ayah, terbayang ketenangan yang selalu kau pamerkan dalam setiap pertengkaran. Hanya kepedulian dan doamu yang besar atas segala kepentinganku.

Untuk Kakakku,

Kemarahan dan kekecewaanmu bukti kasih sayang dan cinta yang begitu besar. Tak ada kebencian dan permusuhan dalam setiap pertengkaran. Hanya kepedulian dan doamu yang besar atas segala kepentinganku.

Untuk seseorang yang kelak menjadi imamku, Kau yang kelak akan mengisi ruang kosong dalam hatiku. Yang akan menjadi imam untukku dan ayah bagi anak-anakku. Karena setelah kamu dan aku menjadi kita, maka lukamu menjadi lukaku, bahagiamu menjadi bahagiaku, karena bersama ibadah sebenarnya.

Untuk sahabat-sahabatku,

Sahabat yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku. Penyemangat langkah menuju kesuksesanku. Semoga selalu menjadi matahari perjalananku.

Terima kasih sahabat-sahabatku.

SANWACANA

Segala puji hanya milik Allah Subhana Wata'ala, Tuhan semesta alam, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, Yang kekal disaat yang lain binasa, Maha mengetahui segala apa-apa yang dilahirkan maupun yang disembunyikan makhluk-Nya. Berkat limpahan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Univesitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I, atas kesediaan waktunya telah banyak membantu memberikan bimbingan dan saran, selama penyusunan skripsi.

2. Bambang Riadi, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberikan bimbingan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung dan sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA)
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Orang tuaku tercinta, Ayahanda Hasanudin dan Ibunda Asmawati yang telah mendidikku dengan penuh cinta, kasih sayang, berdoa dengan keikhlasan hati, dan berjuang demi keberhasilanku.
9. Kakakku tercinta Romi Yansah yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, perhatian, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, semangat, dan nasehat demi keberhasilanku.
10. Para sahabatku, Fitri Dwi Mahardika dan Nia Purnamasari yang selalu siap membantu dan memberikan semangat selama perkuliahan ini. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
11. Zulfa Agustian yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Rekan-rekan KKN Pekon Balak, Hayatun Nufus, Serginia Zenda, Mukaromah, Ivana Zakiyah, Ani Maharia, Maesaroh, Ari Widodo, dan Budi Mulyono, terima kasih sudah menjadi rekan KKN dan keluarga baru untukku yang telah menjadikan 70 hariku penuh makna.
13. Pak Ngah dan Mak Ngah, yang dengan tulus memberikan kasih sayang serta rasa peduli layaknya orang tua di rumah, saat melakukan kegiatan KKN selama 70 hari di Pekon Balak, Batu Brak, Lampung Barat.
14. Rekan-rekan seperjuangan Batrasia'14 terkhusus kelas B, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan selama ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan motivasi semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Rosi Okta

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI	
A. Novel.....	9
1. Unsur Intrinsik Novel	10
a. Tema	10
b. Plot.....	11
c. Penokohan.....	11
d. Latar	12
e. Sudut Pandang	14
2. Unsur Ekstrinsik Novel.....	15
a. Latar Belakang Masyarakat	15
b. Latar Belakang Penulis	15

c. Nilai yang Terkandung dalam Novel.....	16
B. Religius dan Agama.....	20
C. Religiusitas dalam Sastra.....	21
1. Penyerahan Diri, Tunduk, dan Taat Kepada Sang Pencipta.....	25
a. Pasrah Kepada Ketetapan Tuhan.....	25
b. Patuh Kepada Aturan Tuhan.....	25
c. Menyembah dan Berdoa Kepada Tuhan.....	26
d. Mencari Tuhan.....	26
2. Kehidupan yang Penuh Kemuliaan.....	27
a. Sikap Batiniyah Manusia yang Mampu Melihat Kebaikan Manusia Lain.....	27
b. Berdiri Pada Pihak yang Lemah dan Tetap Berpegang Teguh Membela Kebenaran.....	27
c. Cinta Kasih Sejati.....	27
d. Membantu yang Lemah Tanpa Pamrih.....	27
3. Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Tuhan.....	28
a. Perasaan Berdosa Kepada Tuhan.....	28
b. Duka Cita Kepada Tuhan.....	29
c. Perasaan Keagamaan.....	29
d. Perasaan Takut Kepada Tuhan.....	30
4. Mengakui Kebesaran Tuhan.....	30
a. Melalui Alam dan Isinya Manusia Mengakui Keberadaan Tuhan.....	30
b. Melihat Sang Ilahi Melalui Gejala Alam.....	31
c. Memperlakukan Alam dengan Kesadaran dan Tanggung Jawab.....	31
d. Menangkap Kenyataan Dunia Sebagai Tanda Sang Ilahi.....	31
D. Pembelajaran Sastra di SMA.....	32

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	41

IV. PEMBAHASAN

A. Hasil.....	43
B. Pembahasan.....	46
1. Penyerahan Diri, Tunduk, dan Taat Kepada Sang Pencipta.....	46
a. Pasrah Kepada Ketetapan Tuhan.....	46

b.	Patuh Kepada Aturan Tuhan.....	50
c.	Menyembah dan Berdoa Kepada Tuhan	55
d.	Mencari Tuhan.....	59
2.	Kehidupan yang Penuh Kemuliaan	60
a.	Sikap Batiniyah Manusia yang Mampu Melihat Kebaikan Manusia Lain	60
b.	Berdiri Pada Pihak yang Lemah dan Tetap Berpegang Teguh Membela Kebenaran	62
c.	Cinta Kasih Sejati	64
d.	Membantu yang Lemah Tanpa Pamrih	66
3.	Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Tuhan	69
a.	Perasaan Berdosa Kepada Tuhan	69
b.	Duka Cita Kepada Tuhan	71
c.	Perasaan Keagamaan	74
d.	Perasaan Takut Kepada Tuhan	76
4.	Mengakui Kebesaran Tuhan.....	77
a.	Melalui Alam dan Isinya Manusia Mengakui Keberadaan Tuhan.....	78
b.	Melihat Sang Ilahi Melalui Gejala Alam.....	80
c.	Menangkap Kenyataan Dunia Sebagai Tanda Sang Ilahi.....	81
C.	Nilai Religius Novel dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.....	84
1.	Kelayakan Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.....	85
a.	Aspek Bahasa.....	86
b.	Aspek Psikologis.....	90
c.	Aspek Latar Belakang Budaya.....	92

V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan.....	95
B.	Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1.1 Indikator Nilai Religius pada Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>	40
4.1.1 Hasil Peneltian.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**
- Lampiran 2 Bahan Ajar**
- Lampiran 3 Analisis Kelayakan**
- Lampiran 4 Korpus Data**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa sastrawan sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada disekitarnya, baik tentang kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang telah dialaminya. Sunardjoo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) juga menyatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan permasalahannya.

Kehidupan manusia yang senantiasa dilanda problematika itu dapat tergambar dalam karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, dengan masyarakat disekitarnya, dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujudnya sebuah karya sastra.

Membicarakan sastra dan agama dapat berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek

penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh pengarangnya. Dalam karya sastra seperti itu, tergambar adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya secara teguh. Sebagaimana diungkapkan Mangunwijaya (1982:11) bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Santoso (2004:1) berpendapat bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika.

Karya sastra religi itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan ke dalam karya sastra. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci keagamaan. Orang-orang yang dapat mengendalikan kehidupannya dengan baik, diharapkan dapat mencapai kesejahteraan, baik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain maupun yang bersifat religi, yaitu hubungannya dengan Tuhannya (Mangunwijaya 1986:8). Sastra selain berhubungan dengan moral juga berhubungan dengan religius, relasi antara keduanya bukan hal baru.

Atmosuwito (2010:123) menyatakan bahwa religi diartikan lebih luas dari agama. Perasaan keagamaan ialah segala perasaan yang ada hubungan dengan Tuhan. Religi bahkan bisa dikatakan sebagai dasar penciptaan karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media ekspresi manusia dalam mengemukakan perasaan Ketuhanan. Jadi, dapat kita ketahui bahwa hubungan sastra dan religi cukup erat, dapat dikatakan bahwa buku agama adalah sastra dan sastra juga merupakan bagian dari agama.

Novel dengan bertemakan keagamaan sekarang ini sudah banyak kita jumpai. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bertema keagamaan. Salah satu novel bergenre religi adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, kisah di dalam novel ini dapat dijadikan cerminan diri karena banyak amanat di dalamnya, salah satunya novel ini mendeskripsikan dunia pesantren dan orang-orang pesantren dengan apik. Khazanah dan nilai-nilai adiluhung pesantren disampaikan dalam bahasa sastra yang indah.

Novel ini memotivasi para generasi muda pada umumnya untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet, rendah hati, dan menebar kebaikan secara universal, bercerita tentang kesetiaan cinta dan kesungguhan meraih cita-cita. Pengarang menggambarkan perilaku manusia dengan berbagai sikap religius yang mengidentikkan kecintaan manusia terhadap Tuhannya seperti pada kutipan novel berikut yang mengandung nilai religius.

“Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa yang mengirim satu shalawat kepada baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya. Orang itu ada dalam jaminan keselamatan Allah swt”. (*Bidadari Bermata Bening*, 2017:6).

Data pada novel di atas menggambarkan perilaku manusia yang mencintai Tuhannya dengan berdoa untuk meminta keselamatan hidupnya. Mencintai Tuhan maka akan mengingat Tuhan. Tuhan sangat mencintai hamba yang selalu mengingat-Nya disegala aktivitas yang dilakukan manusia. Dari data tersebut perilaku tokoh Ayna dengan membaca shalawat merupakan sikap berdoa kepada

Tuhan, membaca shalawat nabi adalah doa keselamatan yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada umatnya yang telah ada pada ketetapan Tuhan didalam firmanNya. Novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy banyak mendapat apresiasi dari masyarakat dan dijadikan sebagai objek penelitian, bahkan ada beberapa novel yang dijadikan film maupun sinetron diantaranya novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta* dan *Cinta Suci Zahrana*. Karya-karyanya yang kental dengan kebudayaan Islami telah memikat pembacanya sebagai novel pembangun jiwa.

Konsep religius yang akan peneliti jadikan pedoman adalah pendapat Atmosuwito yaitu penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan. Nilai-nilai religius tersebut tercermin dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti melakukan penelitian mengenai nilai religius karena menanamkan nilai religius untuk anak sejak dini sangat penting agar dapat membentuk pribadi anak yang selalu berpedoman dengan nilai ketuhanan. Pendidikan religius berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebelumnya telah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang nilai religius. Penelitian tersebut berjudul "Nilai-nilai Religius dalam Film

Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) oleh Eka Meliani tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat tiga indikator dari nilai religius dan menghasilkan 32 data dari sumber data film yang diteliti. Dari data nilai religius tersebut dikaitkan dengan silabus kurikulum 2013 edisi revisi yaitu Kompetensi Dasar (KD) kelas XI 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat kesamaan pengkajian, yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai religius. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu (1) objek penelitian sebelumnya adalah film, sedangkan penelitian peneliti objeknya novel. (2) peneliti sebelumnya mengkarakteristikan nilai religius yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, sedangkan penelitian penulis mengenai nilai religius dikarakteristikan yaitu Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan. (3) peneliti sebelumnya mengimplikasikan hasil penelitian sebagai bahan pendidikan karakter di MA, sedangkan penelitian penulis menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA .

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada kelas XII dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel berisi perjalanan hidup para tokoh yang dimulai dari pengenalan, konflik, alur cerita yang ditunjukkan mempunyai nilai tertentu seperti nilai pendidikan, religius ataupun nilai sosial. Nilai ini tidak

ditunjukkan langsung oleh penulis secara eksplisit namun secara implisit atau tersirat. Guru harus selektif dalam memilih bahan bacaan bagi anak didiknya sehingga tidak mengabaikan nilai-nilai karakter seperti nilai kereligiusan yang harus ditanamkan kepada siswa. Novel selain sebagai bahan bacaan hiburan, juga mampu mendidik pembaca.

Berdasarkan uraian telah penulis ungkapkan, penulis mengkaji sebuah novel *Bidadari Bermata Bening*, dengan judul “Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimanakah kelayakkan nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai religius yang terdapat novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Menentukan kelayakan bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan nilai-nilai religius yang sudah ditemukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi mengenai nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pembelajaran sastra khususnya nilai religius.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut adalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy yang bercerita tentang kehidupan pesantren dan tentang kesetiaan cinta dan kesungguhan meraih cita-cita.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu nilai religius keagamaan yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy, serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penulis mengidentifikasi nilai religius novel tersebut dengan mengkarakteristikan nilai religius sebagai berikut.

a. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta

b. Kehidupan yang penuh kemuliaan

- c. Perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan
- d. Mengakui kebesaran Tuhan.

II. LANDASAN TEORI

A. Novel

Tarigan (2015: 167) mengemukakan bahwa kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan juga dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis ini muncul kemudian. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra dari jenis fiksi. Menurut Aminuddin (2014: 125) novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita. Menurut Purba (2012: 64) novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan pencipta-Nya.

Sebagai hasil karya sastra, novel mengandung nilai keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, terharu, penasaran, menarik, simpati, serta memberikan pengalaman jiwa kepada pembaca. Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang digambarkan pengarang yang ceritanya diadaptif dari permasalahan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Sebagai sebuah totalitas novel memiliki dua unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam suatu cerita pada karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut yang dapat menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya yang secara faktual. Selanjutnya adalah unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang terdapat dari luar cerita namun ikut membangun suatu karya sastra tersebut. Berikut lebih rincinya akan dijelaskan pada subbab di bawah ini.

1. Unsur Intrinsik Novel

Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita dapat bersifat mengikat karena tema tersebut hanya akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema tersebut menjadi dasar dalam pengembangan seluruh cerita maka tema pun dapat bersifat menjiwai seluruh bagian dari cerita. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum dari sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan dalam mengembangkan sebuah cerita. Dengan kata lain cerita dapat mengikut gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga dari berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain misalnya penokohan, perplotan, pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

b. Plot

Plot atau alur merupakan urutan dari peristiwa yang sambung-menyambung di dalam sebuah cerita yang didasarkan pada sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita yang diantaranya awal dan akhir cerita terdapat sebuah alur. Alur dapat memperlihatkan bagaimana cerita demikian dapat berjalan. Berdasarkan dari waktunya plot dibagi menjadi dua yakni plot lurus atau progresif, plot dapat dikatakan progresif jika suatu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dapat bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti dengan peristiwa-peristiwa kemudian. Plot flash-back Urutan dari kejadian tersebut dikisahkan dalam sebuah karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Penokohan

Pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan dalam istilah-istilah misalnya tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dengan karakteristik yang secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tersebut sebenarnya tidak disarankan pada pengertian yang persis sama hanya saja bersinonim. Istilah tokoh tersebut merujuk pada orangnya, pelaku cerita, seperti jawaban dari pertanyaan: "siapakah tokoh utama novel Sepatu Dahlan? atau ada berapa jumlah pelaku dalam novel Sepatu Dahlan? dan sebagainya. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai kualitas moral dan kecenderungan tertentu

misalnya yang diekspresikan dalam sebuah ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas seseorang yang ditampilkan ke dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan tersebut menjadi lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan lengkap jika dalam sebuah cerita tidak terdapat ruang lingkup, waktu dan tempat sebagai sebuah tempat pengalaman kehidupannya. Dengan demikian dalam sebuah cerita selain memerlukan sebuah tokoh dan plot juga membutuhkan latar.

d. Latar

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti ditemukan sebuah lokasi tertentu misalnya nama kota, desa, jalan, hotel, dan lain-lain tempat terjadinya sebuah peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan diperhadapkan pada hubungan waktu misalnya tahun,

tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur dari latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yakni tempat, waktu, dan sosial. Ketiga dari unsur itu walaupun dari masing-masingnya menawarkan sebuah permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara satu dengan yang lainnya. Latar tempat merupakan sebuah lokasi dari terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat digunakan sebagai tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu tersebut tanpa nama yang jelas.

Latar dalam sebuah novel umumnya terdiri dari berbagai lokasi, ia dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. Latar waktu merupakan perhubungan dengan masalah kapan dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yakni merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak. Latar sosial merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang begitu kompleks, ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, tidak hanya itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial dan tokoh yang bersangkutan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan suatu cara atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang memiliki bentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang tersebut dibagi ke dalam tiga yakni, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kemudian kata diganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dengan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.

Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada yang terlihat dalam sebuah cerita pengarang yang biasanya menggunakan kata ganti dari orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga terdiri di luar cerita sehingga pencerita tidak dapat memihak kepada salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan, sehingga dapat dikatakan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan masa sekarang. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, yang sama sekali terdiri dari suatu cerita yang ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia dapat melihat hingga ke dalam pikiran tokoh dan dapat mengisahkan batin yang dalam diri tokoh.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Berikut adalah unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel.

a. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi cerita berupa faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Penulis merupakan orang yang ada dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap hasil karya yang dihasilkannya. Beberapa hal yang mempengaruhi karya sastra berdasarkan latar belakang masyarakat adalah sebagai berikut: Ideologi suatu negara, kondisi ideologi suatu negara sangat mempengaruhi sebuah karya sastra, baik itu cerpen maupun novel. Setiap negara mempunyai ideologi yang berbeda dengan negara lainnya sehingga akan melahirkan hasil karya sastra yang berbeda pula.

Kondisi politik suatu negara, kondisi politik suatu negara atau wilayah akan sangat mempengaruhi sebuah karya sastra. Politik yang berkembang pada suatu negara akan menjadi gambaran atau cerminan dari kegiatan politik yang ada dalam negara tersebut. Kondisi ekonomi suatu negara, kondisi perekonomian sebuah bangsa atau negara akan sangat berpengaruh terhadap terhadap sebuah karya sastra. Kondisi sosial suatu negara, kondisi sosial masyarakat juga akan mempengaruhi terhadap hasil sebuah karya sastra.

b. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu karya sastra dari luar. Faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam

membuat karya sastra. Latar belakang penulis sebagai berikut: riwayat hidup penulis, riwayat hidup penulis berkaitan tentang biografi penulis secara keseluruhan. Faktor ini akan mempengaruhi jalan pikiran penulis dalam membuat karya sastra, misal novel atau cerpen.

Dalam menulis karya sastra, penulis lebih banyak menggunakan pengalaman-pengalaman penulis dan imajinasi yang dipikirkannya. Faktor ini akan mempengaruhi gaya bahasa atau gaya penulisan dari penulis (*genre* dari seorang penulis tersebut). Kondisi psikologis, kondisi psikologis berkaitan dengan motivasi seorang penulis dalam membuat karya sastra. Keadaan psikologis penulis akan mempengaruhi apa yang ada di dalam ceritanya. Pengarang dalam keadaan mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat alur atau jalan cerita yang senang pula dan juga sebaliknya. Aliran sastra penulis, setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda dengan penulis lainnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan penulis di dalam membuat karya-karyanya.

c. Nilai yang Terkandung dalam Novel

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, singkatnya adalah sesuatu yang baik. Nilai adalah tentang hal baik buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai tertentu digunakan sebagai landasan pengambilan, keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani (Darmodiharjo dalam Setiadi, 2006: 11). Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam sebagai berikut. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung sebuah novel.

a. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

b. Nilai Estetika

Pengalaman estetik bukanlah suatu yang mudah muncul, atau mudah diperoleh bagi para penikmat sastra. Pembaca karya sastra (penikmat

sastra) membutuhkan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh. Hambatan yang sering dihadapi oleh pembaca adalah sifat emosional penghayat. Seseorang penghayat (penikmat sastra) yang merasakan adanya kepuasan setelah menghayati suatu karya maka orang tersebut dikatakan memperoleh kepuasan estetik.

Kepuasan estetika merupakan kombinasi antara sifat subyektif dan kemampuan persepsi secara kompleks. Pada dasarnya pengalaman estetik merupakan hasil dari suatu interaksi antara suatu karya sastra dengan penghayatnya. Interaksi ini tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang memenuhi persyaratan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi penangkapan atas karya sastra yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional.

c. Nilai Agama

Nilai keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan prinsip kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran-ajaran-Nya, seperti, berbuat baik kepada sesama manusia, bertobat, beribadah, menyembah Tuhan, dan sebagainya. Nilai agama merupakan hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam novel yang berkaitan dengan nilai atau ajaran agama.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam sebuah karya sastra (cerpen atau novel)

mengandung nilai moral yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dalam tata pergaulan atau hubungan antar individu. Nilai sosial juga biasanya menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Nilai sosial merupakan nilai yang dapat diambil dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Biasanya interaksi tokoh ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas tentang tokoh dan lingkungan tokoh dalam sebuah karya sastra.

f. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan dalam sebuah karya sastra. Nilai pendidikan ini menyangkut aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai pendidikan, misalnya perjuangan tokoh dalam memperoleh ilmu. Nilai pendidikan juga adalah suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

B. Religius dan Agama

Menurut Daradjat (2005: 10) agama adalah proses hubungan yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark dalam Daradjat (2005: 10) mendefinisikan agama sebagai simbol sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Clifford Geertz (1992: 5) mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum ekstensi dan (4) menghubungkan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *relegio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat (Kahmad, 2002: 13). Menurut Cirero dalam Ismail (1997: 28) *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas.

Glock dan Stark dalam Nashori dan Mucharam (2002: 71) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau

keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal, yakni aqidah, akhlak (ihsan), amal, ibadah, dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas pada tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak (Jalaludin, 2002: 247—249).

C. Religiusitas dalam Sastra

Religi diartikan lebih luas daripada agama (Atmosuwito, 2010: 123). Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Relegiositas berasal dari kata (Religio, bahasa latin; *religion*, bahasa inggris) serta *din* yang berarti agama (*al-Din*, bahasa arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri namun secara terminologis dan teknis istilah diatas berinti sama.

Religi yang berakar kata religare berarti mengikat. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat.

Namun pengertiannya adalah positif, karena penyerahan diri dan ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*) peraturan-peraturan (*laws*). Hal yang dimaksudkan dengan perasaan keagamaan ialah perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) adalah beberapa contoh untuk menyebutkan sedikit saja. Perasaan keagamaan ini dapat dijelaskan sebagai perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ketuhanan, cinta akan Tuhan merupakan salah satu kepekaan emosi yang berpotensi untuk meningkatkan kepekaan emosi.

Menurut Izutsu (1993: 228) makna religius yang dalam dari tindakan 'tunduk patuh' dapat diidentifikasi sebagai agama yang benar dan merupakan dasar yang penting dimana seluruh agama islam dilandasi. Religius diambil dari bahasa Latin *relego*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2008: 175). Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati'. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan di atas manusia. Tetapi dipihak lain, pengertian religius itu terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan kepada ajaran Tuhan, dll. Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati

dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama yang resmi dan formal.

Menurut Adhitya (2010: 2) fungsi relegiusitas merupakan fungsi sastra yang bertujuan memberikan nilai-nilai keagamaan bagi para penikmatnya sehingga dengan begitu para penikmat sastra tersebut dapat mengetahui nilai-nilai keteladanan dan mana hal yang merupakan perintah atau larangan dari Tuhan. Agama menurut sastra religius, adalah bukan sesuatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasi. Selain sastra keagamaan, perlu dipahami sastra falsafi yang dimaksud sastra falsafi bukannya pengarangnya harus memahami atau hafal suatu sistem atau beberapa pandangan filsuf. Memang banyak pengarang menganjurkan agar tulisan kita berbobot kita perlu mendalami filsafat.

Dalam sastra Indonesia novel-novel Iwan Simatupang termasuk yang padat dengan masalah filsafi. Yassin sendiri pernah membuat telaah bahwa filsafat “takut” menjadi kekuatan pada pengarang-pengarang angkatan 45, baik sastra religius maupun sastra falsafi sebenarnya saling menunjang. Bahkan jika diamati lebih lanjut, baik sastra religius maupun sastra falsafi mengarah ke apa yang dinamakan sastra transendental. Sastra transendental membebaskan dari aktualitas dan peralatan indrawi manusia. Konon yang pertama dimaksudkan dalam sastra yang membebaskan diri dari aktualitas itu; angan tidak dibatasi ruang, waktu, dan peristiwa keseharian. Sedang yang kedua, ada hubungannya dengan makna, yang abstrak, yang spiritual, dan yang mendalam.

Nilai keimanan dan ketakwaan yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing,

berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Begitu juga sikap-sikap relegius berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu seolah bahwa manusia relegius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya juga. Religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama makin intens. Semakin orang religius, hidup orang itu makin nyata atau merasa makin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan.

Dari pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa religiusitas adalah perasaan keagamaan yang ada dari dalam lubuk hati manusia yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya (Tuhan). Religius dalam karya sastra menuntun pembaca lebih memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya, mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Atmosuwito (2010: 124—126) sastra religius memiliki konsep sebagai berikut: 1. Penyerahan diri,tunduk dan taat kepada sang pencipta, 2. Kehidupan yang penuh kemuliaan, 3. Perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, 4. Mengakui kebesaran Tuhan.

1. Penyerahan Diri, Tunduk dan Taat kepada Sang Pencipta

Berikut ini merupakan penjelasan dari indikator nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta.

a. Pasrah Kepada Ketetapan Tuhan

Pasrah di mata Tuhan, bukan berarti menyerah pada keadaan. Pasrah di sini menurut hakikat Illahi, yakni berdoa, berusaha, berikhtiar dan berserah diri pada kekuasaan dan kehendak Allah Swt, Tuhan yang Maha Kuasa atas segalanya, termasuk menentukan takdir manusia. Jika kita pasrah pada Allah Swt, Tuhan yang Maha Kuasa, maka hati kita akan merasa tenang dan tentram dalam menjalani dan menghadapi kesulitan hidup yang kita alami. Apapun yang akan kita dapatkan, semua atas kehendak yang Kuasa.

Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, kepasrahan diri kepada-Nya, ridha dengan ketetapan-Nya, berprasangka baik, (husnuz-zhan) kepada-Nya, dan menunggu jalan keluar yang diberikan-Nya adalah buah-buah iman yang paling utama dan sifat kaum mukmin yang paling mulia. Ketika seorang hamba telah dapat meyakini balasan yang baik dan menyandarkan seluruh hidupnya kepada tuhan, maka akan mendapatkan penjagaan, kekuasaan, kecukupan, kekuatan, dan pertolongan dari Allah.

b. Patuh Kepada Aturan Tuhan

Patuh kepada Tuhan yaitu menjalankan dan menaati semua perintah-Nya, menyembah Tuhan, patuh terhadap orang tua, dan patuh terhadap aturan-aturan atau hukum yang berlaku sesuai pemimpin atau daerah masing-masing) serta menjauhi segala larangan-Nya (mencuri, mengkonsumsi

narkoba, dan sikap buruk lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain).

c. Menyembah dan Berdoa Kepada Tuhan

Sikap manusia yang menyembah Tuhan-Nya dalam sujud dan percaya bahwa Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa yang disampaikan kepada-Nya, dan hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Dia yang akan memberi apa saja yang manusia inginkan. Misalnya ketika manusia menginginkan sesuatu, maka yang ia lakukan setelah berusaha adalah berdoa kepada Tuhan, karena ia percaya hanya kepada Tuhan ia bisa meminta, dan yakin bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik ketika hamba-Nya sudah berusaha.

d. Mencari Tuhan

Sikap manusia yang mencoba menemukan jati dirinya melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai atau norma-norma keagamaan yang diyakini kebenarannya. Misalnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat memperoleh wawasan mengenai ilmu agama yang dianutnya, dan berusaha mematuhi apapun yang diajarkan oleh agamanya. Dalam ajaran Islam, hal di atas termasuk kedalam konsep hubungan manusia dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah tersebut merupakan hubungan vertikal sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan terhadap segala ketentuan yang telah digariskan oleh Allah. Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan dan hajat Allah, melainkan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada

asal penciptaannya, mencapai fitrah (kesucian) sehingga kehidupannya mendapat berkah dari Allah (Hasanah, 2013: 24—25).

2. Kehidupan yang Penuh Kemuliaan

Berikut ini merupakan penjelasan dari indikator nilai religius kehidupan yang penuh kemuliaan.

- a. Sikap batiniah manusia yang mampu melihat kebaikan hidup manusia, yaitu sikap manusia yang selalu menilai orang lain dari sisi positifnya. Ia tidak suka melihat atau mencari-cari hal-hal yang buruk dari orang lain, atau dengan kata lain ia selalu berbaik sangka pada manusia lain.
- b. Berdiri pada pihak yang lemah dan tetap berpegang teguh pada kebenaran, yaitu sikap manusia yang dalam kondisi seperti apapun selalu membela dan menolong sesamanya tanpa melihat status, kedudukan, dan sebagainya. Tetapi ia melihat berdasarkan kebenaran dan keadilan yang memang seharusnya ditegakkan.
- c. Cinta kasih sejati, yaitu sikap manusia yang mencintai sesamanya bukannya karena kedudukan, status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan pada kenyataan bahwa manusia lainpun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan cinta kasih sayang dari sesamanya.
- d. Membantu yang lemah tanpa pamrih, yaitu sikap manusia dalam membantu dan menolong sesamanya dengan ikhlas, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam ajaran Islam, hubungan manusia

dengan manusia merupakan salah satu fitrah insaniah yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan manusia hidup di dunia bukan hanya sebagai manusia individual, melainkan makhluk sosial yang selalu mengarahkan dirinya kepada orang lain, khususnya dalam memenuhi keseluruhan kebutuhan hidupnya. Islam memiliki konsep dasar mengenai hubungan ini dalam bidang kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan lain-lain.

Hal di atas menerangkan bahwa adanya hubungan sosial antara sesama manusia. Konsep ini memberikan landasan dan acuan bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya sebagai wujud eksistensi kemanusiaan dan gambaran mengenai ajaran kemasyarakatan, baik yang berbentuk nilai, moral, etika maupun norma sosial. Antara manusia satu dengan lainnya diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta melarang tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Selain itu, hubungan sosial yang dibina umat manusia memberikan kerangka acuan dalam mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, rasa aman, nyaman, tenteram dan bahagia (Hasanah, 2013: 25—26).

3. Perasaan Batin yang Ada Hubungan dengan Tuhan

Berikut ini merupakan penjelasan dari indikator nilai religius perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.

a. Perasaan berdosa kepada Tuhan

Sikap manusia yang merasa selalu diawasi oleh Tuhan sehingga pada saat melakukan suatu kesalahan ia akan merasa berdosa kepada Tuhan dan

berjanji tidak akan mengulangi kembali kesalahan-kesalahan serta dosa-dosa yang pernah dilakukan secara sadar. Misalnya, setiap seseorang sadar melakukan kesalahan, ia selalu merasa takut karena ia tahu bahwa Tuhan selalu mengawasi dirinya, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui ia berbuat salah, sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

b. Duka cita kepada Tuhan

Sikap manusia yang selalu berusaha mengadukan segala keluh kesah dan penderitaannya hanya kepada Tuhan, karena Tuhan adalah tempat manusia memasrahkan segala kekurangan yang ada ada dirinya. Dalam dunia ini sumber bahagia dan nestapa, manusia berasal dari Tuhan maka sudah sepantasnyalah manusia memasrahkan segala sesuatuhanya kepada-Nya. Misalnya ketika seseorang dihadapkan dengan suatu cobaan yang membuatnya sangat lemah dan sedih, ia mengadukan semuanya hanya kepada Tuhan ketika ia sedang melakukan ibadah (sholat) maupun sedang dalam aktivitas apapun.

c. Perasaan Keagamaan

Sikap manusia yang segala tindakanya selalu berusaha dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang tertaman disanubarinya, karena manusia yakin akan ada pembalasan terhadap amal baik dan buruk yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Misalnya ketika seseorang membantu orang lain, ia tidak mengharapkan kebaikan itu kembali melalui orang tersebut, melainkan ia percaya bahwa Tuhan akan membalas kebaikannya melalui cara yang 'tak pernah ia duga, begitupun ketika ia akan

melakukan keburukan, ia akan mersa takut, karena keburukan yang ia lakukan akan merugikan dirinya sendiri.

d. Perasaan takut kepada Tuhan

Sikap manusia yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah atas sebuah kesalahan yang pernah ia lakukan dan menerima dengan ikhlas atas apa yang telah Allah takdirkan untuk dirinya, dan ia senantiasa merasa takut kepada Allah tiap kali ingin mengulangi atau melakukan kesalahan (hal yang dilarang oleh Allah).

4. Mengakui Kebesaran Tuhan

Mengakui kebesaran Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu Maha Besar dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pundi alam ini yang luput dari pengetahuan Tuhan. Misalnya ketika ia melihat suatu keajaiban (lafaz Allah di awan), maka ia percaya bahwa itu semua tidak terlepas dari campur tangan Allah.

- a. Melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan dan kebesaran Tuhan, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan Dia benar-benar Maha Besar sehingga tidak ada sesuatu pun yang sanggup menyamai-Nya. Contoh sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan dan kebesaran Tuhan, dibuktikan dengan ciptaan-Nya, yaitu seluruh alam dan segala isinya baik yang ada di bumi, di langit, maupun yang ada di antaranya. Sikap manusia yang memandang bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda dari sang Ilahi, baik itu tanda kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan keesaan-Nya.

- b. Melihat sang Ilahi melalui gejala alam, yaitu sikap manusia yang percaya bahwa Tuhan itu ada dan seolah-olah ia benar-benar melihat-Nya ketika ia menyaksikan setiap gejala alam yang terjadi, seperti adanya gerhana matahari dan bulan, gempa bumi, gunung meletus, hujan, panas, banjir, dan petir.
- c. Memperlakukan alam dengan kesadaran dan tanggung jawab, yaitu sikap manusia yang berusaha menjaga, memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan alam yang disediakan Tuhan untuknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena sebenarnya semua ini merupakan titipan Tuhan sehingga tidak boleh disia-siakan ataupun disalahgunakan.
- d. Menangkap kenyataan dunia sebagai tanda dari Sang Ilahi, yaitu sikap manusia yang memandang bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan tanda-tanda dari sang Ilahi, baik tanda kekuasaan, kebesaran, keagungan, dan keesaanNya.

Dalam ajaran Islam, Allah menciptakan seluruh dunia dan isinya mengandung pengertian yang begitu dalam bagi manusia, khususnya mengandung manfaat. Hal itu disebabkan alam beserta isinya dapat dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Manusia diberikan wewenang untuk memanfaatkan alam, manusia juga memiliki kewajiban untuk mengelola alam dan lingkungan dengan baik, menjaga, merawat, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Manusia dibekali akal sebagai salah satu kelebihan untuk menjadi khalifah yaitu, pengganti Allah di muka bumi, namun manusia tetap harus taat, patuh dan tunduk pada ketentuan Allah (Hasanah, 2013: 26).

D. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia.

1. Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok

pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan-pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

Ketepatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain (1) memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan lain-lain, (2) mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan (3) memperhatikan cara penulis dalam menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

2. Psikologi

Memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi.

Rahmanto (1988: 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut

akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas, meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia

enam belas tahun dan selanjutnya. Tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut

gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya, misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan latar budaya asing pada abad ke-18. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut seperti tokoh bangsawan atau putri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya menjadi enggan untuk belajar sastra. Hal yang demikian menyadarkan kita bahwa karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri sangat perlu dikenal oleh siswa. Karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa. Siswapun hendaknya terlebih dahulu mengenal dan memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Pendidikan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut masalah lokal saja, melalui sebuah pendidikan, kita akan mengenal dunia. Sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan beberapa kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru hendaknya memiliki pengalaman yang luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa-siswanya untuk menangkap dan memahami berbagai pengetahuan sehingga siswanya memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai peristiwa kehidupan. Melalui sebuah karya sastra yang dibacanya, siswa dapat mengenal budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat

menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Pendidikan karakter yang menjadi landasan dalam kurikulum 2013 merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai etika yang ada dimasyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah Atas (SMA) dalam silabus bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik yang menempuh mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Ada empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik yang berkenaan dengan pembelajaran novel. Akan tetapi KI 3 yang harus dicapai oleh peserta didik terlebih dahulu. KI 3 tersebut adalah memahami, menerangkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar novel bagi siswa SMA tercantum dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum ini pembelajarn berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai pusat menggali ilmu pengetahuan, salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra, sedangkan kompetensi dasar (KD) kelas XII yakni 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi dasar mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan

menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai religius maka peneliti memanfaatkan novel *Bidadari Bermata Bening* yang mengamanatkan pesan religi sehingga dapat membangun sikap moral dan religi peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2016: 56) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif.

Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Jadi penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti membaca dengan cermat secara berulang-ulang dan menggaris bawahi wacana yang mengandung nilai religius, kemudian menganalisisnya dengan berpedoman nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa wacana yang diungkapkan dalam novel yang mengandung nilai religius, penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan. Untuk lebih rinci maka dibuat tabel 1.1 yaitu tabel indikator nilai religius pada novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai berikut.

Tabel 1.1 Indikator nilai religius pada novel *Bidadari Bermata Bening*

No	Indikator	Sub Indikator
1	Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasrah kepada ketetapan Tuhan 2. Patuh kepada aturan Tuhan 3. Berdoa kepada Tuhan 4. Mencari Tuhan

2	Kehidupan yang penuh kemuliaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap batiniah manusia yang mampu melihat kebaikan hidup manusia lain 2. Berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran 3. Cinta kasih sejati 4. Membantu yang lemah tanpa pamrih
3	Perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan berdosa kepada Tuhan 2. Duka cita kepada Tuhan 3. Perasaan keagamaan 4. Perasaan takut kepada Tuhan
4	Mengakui kebesaran Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaannya Tuhan 2. Melihat sang Ilahi melalui gejala alam 3. Memperlakukan alam dengan kesadaran dan tanggung jawab 4. Menangkap kenyataan dunia sebagai tanda sang Ilahi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy, cetakan ke-III, tebal 337 halaman, terbitan tahun 2017, diterbitkan oleh Republika Penerbit Jakarta Pusat.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy secara berulang-ulang.

2. Menggaris bawahi data yang berkenaan dengan nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.
4. Menentukan kelayakan bahan ajar sastra di SMA yang sesuai dengan nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Sebelum mengimplikasikan kelayakan bahan ajar sastra dari nilai-nilai religius novel yang diteliti, penulis sebelumnya membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan simpulan dalam penelitian serta saran dari peneliti terkait nilai-nilai religius yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai religius. Nilai religius dalam novel tersebut pertama penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada sang pencipta. Nilai tersebut digambarkan pengarang berupa sikap pasrah kepada ketetapan Tuhan, patuh kepada aturan Tuhan, menyembah dan berdoa kepada Tuhan, dan mencari Tuhan. Nilai religius yang kedua yaitu kehidupan yang penuh kemuliaan. Nilai tersebut digambarkan pengarang berupa sikap batinhiah manusia yang mampu melihat kebaikan hidup manusia lain, berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran, cinta kasih sejati, dan membantu yang lemah tanpa pamrih. Nilai religius yang ketiga yaitu perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Nilai tersebut digambarkan pengarang berupa sikap perasaan berdosa kepada Tuhan, duka cita kepada Tuhan, perasaan keagamaan, dan perasaan takut kepada Tuhan. Nilai religius yang keempat yaitu mengakui kebesaran Tuhan.

Nilai tersebut digambarkan pengarang berupa sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan, melihat sang Ilahi melalui gejala alam, dan menangkap kenyataan dunia sebagai tanda sang Ilahi. Nilai religius yang telah ditemukan dalam novel ini akan memotivasi peserta didik untuk meneladani perilaku-perilaku religius yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu secara tidak langsung pembelajaran memetik nilai-nilai kehidupan yang ada dalam suatu novel akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak khususnya untuk perkembangan perilaku yang religius.

2. Nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya

Habiburrahman El Shirazy ini diimplikasikan untuk kelayakan pembelajaran sastra di SMA, dan dapat disimpulkan bahwa novel di atas layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Pengalaman yang diperoleh dari membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai kereligiusan dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Pengarang dengan menghadirkan bahasa kiasan yang terdapat dalam cerita akan menambah wawasan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan berbahasanya. Karya sastra yang berlatar belakang kebudayaan yang kental akan secara tidak langsung membuat para siswa dapat memetik pembelajaran dari kebudayaan yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang kebudayaan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru dalam pengajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel yang bertemakan keagamaan seperti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El Shirazy, karena dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya, religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat ditemukan pada novel yang telah dianalisis. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan novel *Bidadari Bermata Bening* dalam upaya peningkatan apresiasi siswa dalam sastra dan melalui nilai religius yang telah ditemukan memungkinkan untuk siswa menjadi pribadi yang religius.
2. Bagi peneliti yang akan meneliti nilai religius untuk kedepannya sebaiknya pilihlah novel yang jauh dari genre keagamaan untuk lebih dalam memperoleh nilai religi yang terkandung dalam suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Perpustakaan Nasional.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Sastra dan Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 1989. *Sastra dan Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Meliani, Eka. 2017. *Nilai Religius dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Sebagai Bahan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA)*. Universitas Lampung.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Republika Penerbit: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Relegius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme – Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____.1988. *Metode Pengajaran Sastra*.Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salahudin,Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setiadi.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Universitas, Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.